

PERANCANGAN PRODUK *LIFESTYLE* SEBAGAI MEDIA EKSPRESI EMOSI REMAJA INDONESIA

Bryan Christopher

Desain Manajemen Produk, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Surabaya

s180118002@student.ubaya.ac.id

ABSTRAK

Setiap orang memiliki emosi dalam diri mereka, khususnya remaja yang kerap kali meluapkan emosi mereka dalam berbagai jenis media, baik itu media sosial, maupun benda yang ada disekitar mereka. Hal tersebut yang menjadi inspirasi desainer untuk membuat produk *lifestyle* yang dapat menggambarkan emosi remaja dengan tema budaya Indonesia. Sebagai medianya, desainer menggunakan inspirasi dari topeng Cirebon karena topeng tersebut bisa dikaitkan dengan beberapa permasalahan yang dialami oleh remaja. Topeng Cirebon dipilih menjadi media ekspresi remaja, karena tiap 5 jenis topeng tersebut mewakili sifat-sifat yang dimiliki remaja saat ini. Selain itu juga ada kombinasi dari *mandala art* yang juga dipakai oleh *psikolog* sebagai media untuk meluapkan emosi remaja. Agar dapat memvisualisasi emosi remaja dalam sebuah produk *lifestyle*, desainer menggunakan metode eksperimen terhadap remaja yang dijalankan selama 10 hari agar dapat mengetahui emosi remaja dalam sebuah *mandala art*, selain itu desainer menggunakan metode wawancara untuk mengetahui selera produk yang disukai remaja pada *trend* saat ini. Produk yang akan dibuat terdiri dari 4 jenis yaitu *tote bag*, tas laptop, *clutch bag*, dan masker. Series yang sedang dibuat oleh desainer adalah series dengan tema topeng kelana, aka nada 4 series lagi yang akan segera di *launch*. Media promosi yang dipakai akan berupa *Instagram*, *merchandise*, dan majalah karena media tersebut yang menjadi media yang dipakai remaja untuk saat ini.

Kata Kunci: Produk *lifestyle*, topeng Cirebon, emosi remaja, *mandala art*.

1. PENDAHULUAN

Masa Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke tahap dewasa, masa peralihan ini ditandai dengan adanya perubahan secara biologis maupun secara psikologis. Secara biologis (fisik) dapat dilihat secara nyata seperti pada laki-laki tumbuh jakun dan perempuan tumbuh payudara. Sedangkan secara psikologis, dapat dilihat melalui perubahan emosional yang dimiliki oleh remaja tersebut. Perubahan emosi ini dapat ditandai dengan sikap yang dilakukan remaja tersebut dan perasaan yang dirasakan oleh remaja tersebut. Menurut (Hurlock, 1990),

fase perkembangan psikologis ini terdapat 2 fase yaitu fase awal (13-17 tahun) dan fase akhir (17-20 tahun).

Setiap orang memiliki emosi dalam dirinya, emosi ini sudah tertanam sejak mereka lahir, emosi ini akan selalu berkembang sejalan dengan usia individu. Proses pembentukan emosional ini dapat didukung dari faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor internal dapat dipengaruhi oleh keluarga dan usia individu itu sendiri, sedangkan dari faktor eksternal yaitu dapat dipengaruhi oleh teman sebaya, lingkungan sekolah dan juga lingkungan

masyarakat (lingkungan kerja dan lain sebagainya). Pola emosi setiap individu selalu berbeda, sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Saat emosi ini tumbuh pada masa peralihan (remaja), akan menimbulkan rasa cemas dan tidak nyaman, sehingga remaja harus bisa beradaptasi terhadap realitas yang dihadapinya (Hartini, (Hartini, 2000)

Menurut (Sundari, 2005), Penyesuaian diri remaja dikatakan berjalan, apabila remaja tersebut merespons sedemikian rupa, sehingga bisa bertahan dan mengatasi segala bentuk konflik, kesulitan, dan frustrasi secara efisien serta memiliki penguasaan dan kematangan emosional respons sedemikian rupa. Namun pada kenyataannya sekitar 6,1% (11 juta) remaja di Indonesia (umur 15 tahun keatas) mengalami frustrasi dan depresi akibat tidak dapat menyesuaikan diri dengan realitas yang dijalani (Liputan 6, 2019).

Sehingga cara agar seorang remaja dapat mengekspresikan dirinya yaitu dengan berekspresi dari media yang sering digunakan dalam keseharian mereka, dengan menggunakan produk lifestyle sebagai media ekspresi remaja dapat bebas mengungkapkan emosi yang ada dalam diri mereka.

Topeng Cirebon dipilih sebagai media untuk remaja berekspresi karena topeng Cirebon dapat mewakili emosi dan watak yang dimiliki oleh remaja pada umumnya. Selain itu topeng Cirebon juga sebagai bentuk ekspresi remaja Indonesia terhadap orang luar negeri.

2. METODE

Perancang menganalisa berbagai macam aspek yang mendukung dalam perancangan produk lifestyle remaja salah satunya yaitu observasi mengenai produk apa saja yang disukai oleh remaja, lalu Analisa tentang topeng Cirebon dan filosofinya serta melakukan eksperimen mandala art terhadap responden selama 5 hari. Lalu semua hal tersebut akan dijadikan menjadi satu *output* desain produk

yang cocok sebagai media ekspresi remaja Indonesia.

Manusia tidak bisa lepas dari sebuah ekspresi tidak terkecuali remaja, dalam kehidupan sehari-hari setiap orang pasti mengeluarkan berbagai macam ekspresi terhadap hal-hal yang dirasakannya. Ekspresi itu sendiri merupakan bentuk dari pengungkapan emosi sehingga disebut sebagai ekspresi emosi.

Ekspresi emosi ini yang diungkapkan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-harinya, ekspresi emosi ini terdiri dari beberapa macam hal seperti tertawa dan tersenyum-senyum karena senang, menangis karena sedih, reaksi mencubit karena senang marah, berpelukan karena senang atau sedih. Mata yang terbelalak karena marah/ terkejut, dan lain-lain. Setiap emosi ini memiliki bentuk ekspresinya masing-masing, tergantung cara individu tersebut menyesuaikan dengan kebudayaan masyarakatnya. (Fitri & Adelya, 2017)

Kebudayaan yang dimaksud yaitu lingkungan yang ada disekitar individu tersebut seperti lingkungan sekolah (pendidikan), keluarga (orang tua), dan lain-lain. Pada saat remaja, sekolah merupakan tempat yang paling memiliki dampak yang besar terhadap emosi seorang remaja, hal ini didasari dengan sosok guru yang menjadi tokoh otoritas bagi para siswanya. Menurut (Soerjabrata, 1991) Anak diibaratkan seperti secarik kertas putih yang kelak ditulis dengan kata-kata yang berasal dari lingkungan disekitarnya, sehingga secara langsung efek ini akan berdampak pada kehidupan remaja anak tersebut.

Konsep dari seni mandala itu sendiri adalah sebuah lingkaran kosmos baik dipandang dari sudut mikrokosmos maupun makrokosmos. Didalam lingkaran mandala terdapat keteraturan, keseimbangan, serta kesempurnaan yang masing-masing memiliki kekuatan sehingga menciptakan sebuah harmoni Ketika Bersatu. Mandala merupakan alat bantu untuk mencapai dalam pikiran manusia. (Laksana).

Mandala saling berkaitan dengan *art therapy*, karena berdasarkan penelitian dari (S & Ediati, 2018) dijelaskan bahwa eksperimen seni mandala terhadap mahasiswa digunakan sebagai media untuk katarsis (pelepasan emosi yang ada dalam individu). Menggoreskan pensil warna pada kertas kosong memberikan efek kepuasan tersendiri pada individu, karena individu tersebut membayangkan segala bentuk emosi dan permasalahan mereka sedang dicoret-coret dan diekspresikan melalui seni mandala. Maka dari itu mandala bisa dikatakan menjadi media untuk meluapkan sebuah emosi (menggambarkan sebuah emosi individu).

Tari Topeng Cirebon merupakan pertunjukan yang mengisahkan seorang panji yang merupakan pangeran dari kerajaan jenggala kahuripan yang sedang berjuang menemukan tunangannya bernama Putri Candrakirana dari Kerajaan Daha, Kisah ini menceritakan begitu banyak intrik seperti penyamaran, dihidupkan dari kematian, dan lain-lain. Penyatuan Panji dan Candrakirana ini akhirnya menggabungkan beberapa kerajaan kecil di pulau Jawa yang pada akhirnya dibawah kepemimpinan Panji, sehingga Panji dan Candrakirana menjadi nenek moyang dari raja-raja yang ada di pulau Jawa pada saat itu, sehingga saat menarikan tari topeng Cirebon ini dianggap menghadirkan roh-roh Jawa ke arena upacara. (tradisi turun temurun). (Sany, 2009). Setiap topeng memiliki watak dan karakternya masing-masing, seperti topeng Klana: makna dari Tari Topeng Klana lebih kepada konotasi negatif, sehingga hal ini menjadi suatu kontradiktif atau berlawanan. Masyarakat lebih menilai Tari Topeng Klana sebagai tarian yang menggambarkan angkara murka dan manusia yang tidak bisa mengontrol hawa nafsu duniawi dengan alasan gerak yang sigrak atau enerjik disertai dengan penggunaan topeng yang garang seperti seseorang yang sedang marah (Masunah & Karwati, 2003).

Topeng Cirebon ini memiliki sifat-sifat yang sama seperti remaja seperti sifat labil dan lain-lain, sehingga hal tersebut dapat dikaitkan dengan produk *lifestyle* yang menjadi ekspresi remaja Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Eksperimen *mandala art*

Eksperimen Mandala *art* dilakukan pada remaja berusia 20 tahun untuk mengetahui emosi remaja tersebut selama 5 hari melalui media yang bernama *art therapy* dengan gambar mandala.

Dokumentasi	Keterangan
	Remaja cenderung dalam suasana gembira, namun ada sedikit kekesalan dalam hati.
	Remaja merasa cemas dan tidak dapat fokus, sekaligus merasa agak sedih karena sebuah masalah.
	Remaja sempat menangis dan sedih pada hari ketiga karena adanya permasalahan yang dialami dengan temannya

(lanjutan)

	<p>Remaja dalam keadaan Lelah dan juga merasa hampa</p>
	<p>Remaja sedang mengalami permasalahan yang agak berat dan rumit, sekaligus merasa tertekan.</p>

Topeng Panji: Topeng Panji menggambarkan manusia yang baru lahir ke dunia. Tari topeng Panji adalah gambaran dari seorang bayi yang tak berdaya. Gambaran itu dinyatakan oleh gerakan-gerakan tarinya yang kecil-kecil dan banyak diam. Gerakan itulah yang membuat tari topeng Panji digambarkan sebagai seorang manusia yang baru lahir. Begitulah mereka menggambarkan tari topeng Panji. Perbedaan gambaran tari yang ada pada dasarnya tergantung dari tafsiran mereka masing-masing, dan perbedaan itu sah adanya (Suanda, 1989).



Jika dilihat pada gambar diatas, bentuk matanya yang liyep (sipit), topeng ini melambangkan insan yang penuh dengan keramahan. Artinya, sopan santun dalam pergaulan hidup manusia. Mata sipit atau liyep dalam topeng Panji, mengingatkan

kita terhadap seseorang yang sedang berdo'a. Orang yang sedang berdo'a, selalu memejamkan matanya (kesucian hati/ kemurnian hati).

Topeng Pamindo: Pamindo berasal dari 2 kata yaitu "Pindo" artinya dua dan Pamindo adalah yang kedua. Pamindo juga memiliki arti lain yaitu gambaran dari "wong lanang bagus" (anak laki-laki yang tampan), sedangkan kata "samba" adalah tarian yang kedua, sesuai dengan karakter dari topeng ini yaitu pesolek/genit. Topeng ini merupakan gambaran dari laki-laki yang jelek pasti tetap berdandan supaya terlihat tampan dan menarik, serta memiliki sifat yang agresif.



Jika dilihat pada gambar diatas, bentuk matanya sipit dan berwarna putih seperti topeng Panji, namun yang membedakan dari topeng Panji adalah mahkota yang ada di atas dahi topeng. Terdapat corak yang menyerupai rambut/mahkota yang menggambarkan pesona dari Pamindo itu sendiri.

Topeng Klana: makna dari Tari Topeng Klana lebih kepada konotasi negatif, sehingga hal ini menjadi suatu kontradiktif atau berlawanan. Masyarakat lebih menilai Tari Topeng Klana sebagai tarian yang menggambarkan angkara murka dan manusia yang tidak bisa mengontrol hawa nafsu duniawi dengan alasan gerak yang sigrak atau enerjik disertai dengan penggunaan topeng yang garang seperti seseorang yang sedang marah (Masunah & Karwati, 2003). Makna Tari Topeng Klana dengan sifat negatif dan keburukan karena didasarkan pada gerak yang enerjik serta bentuk topeng yang menyeramkan. Namun, seniman memberikan makna terhadap Tari Topeng Klana Cirebon sebagai puncak kematangan yang meliputi kematangan fisik, psikis, dan psikologi



Dari segi visualisasi topeng Klana memiliki warna merah tua yang menggambarkan sifat manusia yang penuh amarah. Selain itu ekspresi mukanya yang menyeramkan, mendukung sifat kemurkaan, keras, dan jahat yang terkandung pada topeng klana ini.

3.2 Stilasi Desain

Stilasi desain dilakukan untuk memodernisasi tema dari tas yang dirancang. Tema dari tas yang dirancang ini adalah topeng Cirebon dan Mandala art. Dimana topeng Cirebon merupakan warisan budaya Indonesia yang dapat menggambarkan emosi remaja Indonesia, untuk menunjang ekspresi remaja Mandala art juga didesain sesuai dengan hasil eksperimen yang dilakukan lalu dituang ke 1 set produk ini.

No.	Bentuk Asli	Stilasi	Hasil ilustrasi
1.			

2.			
----	--	---	--

3.3 Desain Akhir



4. KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut penulis, kesimpulan akhir dari *output* produk *lifestyle* remaja ini perlu dikembangkan lagi dengan menambahkan series baru karena hanya terdapat 1 jenis corak saja sebagai acuan media ekspresi remaja Indonesia, keunggulan dari produk ini yaitu dapat mengenalkan budaya Indonesia, dan dapat dijual di UMKM karena produk dibuat dengan metode *hand-made*.

Saran yang bisa diberikan kepada desainer kedepan, yaitu perlu memikirkan lagi cara memproduksi barang yang bertema *hand-made* karena produk yang dihasilkan akan memakan waktu lebih banyak lagi. Secara garis besar perlu menganalisa bagaimana media tersebut lebih mengekspresikan remaja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asrori. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Wineka Media.
- Azizah. (2013). Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja. *Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam Kudus*, 295-313.
- Dyah, A. (2007). Makna Simbolis pada Unsur Visual Kostum Tari Topeng. *ITB. J. Vis. Art*, 224-245.
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah . *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* , 30-39.
- Hartini, N. (2000). Deskripsi Kebutuhan Psikologi pada Anak Panti Asuhan. *Jurnal Dinamika Sosial*, I(1), 109-118.
- Haworth, D. (2018). *Parker Seminars*. Kaecilia Interviewer.
- Hidayani, N. I., & Lanjarani, R. (2019). Analisis Gaya Slangit Tari Topeng Tumenggung di Desa Slangit Cirebon. *Jurnal Seni Tari*, 21-30.
- Hurlock, B. (1990). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Irawan, B., & Priscilla , T. (2013). *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Griya Kreasi .
- Laksana, R. B. (t.thn.). Kajian Konsep Mandala Terhadap Motif Naga Bersaung pada Kain Tenun Songket Palembang. *Jurnal Pendidikan Seni*, IV(1).
- Luzar, L. C. (2011). Efek Warna dalam Dunia Desain dan Periklanan. *Humaniora*, II(2), 1084-1096
- Mahardika, B. (t.thn.). Implementasi Metode Art Theraphy dalam Mencerdaskan Emosional Siswa . *Jurnal Kependidikan*, 114-124.
- Masunah, J., & Karwati, U. (2003). Topeng Cirebon. *P4ST UPI*, 31-37.
- net, B. (2021). *Brilio.net*. Diambil kembali dari KLY KapanLagi Youniverse: <https://www.brilio.net/wow/anti-mati-gaya-9-barang-ini-wajib-selalu-ada-di-tasmu-ketika-hangout-1808282.html>
- Nur, J. (2012). *Ragam Aktivitas Harian untuk Play Group* . Jogjakarta: Diva Press.
- Ryza, F. (2014). *Dumet School* . Diambil kembali dari <https://www.dumetschool.com/blog/Prinsip-Prinsip-Seni-Rupa-atau-Desain>.
- S, A. K., & Ediaty, A. (2018). Pengaruh coloring mandala terhadap negative emotional state pada mahasiswa. *Jurnal Empati*, 1-12.
- Sany, Y. P. (2009). Tari Topeng Cirebon. Depok, Jawa Barat , Indonesia: Universitas Indonesia .
- Soerjabrata. (1991). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* . Bandung : Rosdakarya.
- Suanda, A. T. (1989). *Tari Topeng Panji Sebagai Tari Meditasi* . Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia .
- Sundari, S. (2005). *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.